

Bahasa Daerah Makassar di Kecamatan Binamu: Studi Pemertahanan Bahasa

St. Nur Fadillah Abdullah ¹

Novi Anoegrajekti ²

Siti Gomo Attas ³

¹²³ Linguistik Terapan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

¹ stnurfadillahabdullah@gmail.com

² novi_anoegrajekti@unj.ac.id

³ sitigomoattas@unj.ac.id

Abstrak

Semakin pesatnya perkembangan zaman dan meningkatnya dominasi bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari menimbulkan penurunan penggunaan bahasa daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pemertahanan bahasa daerah Makassar pada generasi Z ditengah maraknya penggunaan bahasa Indonesia. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan prosedur penelitian observasi, wawancara, dan kuesioner, serta menganalisis menggunakan teknik analisis Spradley untuk melihat domain dan realitas sosial dalam penggunaan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi bahasa daerah Makassar saat ini masih bertahan di kalangan Gen Z. Meskipun B1 mereka bahasa Indonesia, tetapi mereka masih menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi. Peneliti juga menemukan fakta bahwa beberapa di antara mereka menggunakan bahasa daerah Makassar sebagai B1. Peralihan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada Gen Z di Kec. Binamu sangat baik. Meskipun kebanyakan orang tua memberikan bahasa Indonesia sebagai B1, tetapi mereka tetap mengajarkan bahasa daerah Makassar kepada anaknya.

Kata Kunci: *bahasa daerah, Makassar, Gen Z, pemertahanan bahasa*

Pendahuluan

Bahasa yang mengalami penurunan disebabkan karena bahasa lain yang lebih dominan. Dalam 50 tahun terakhir, ada beberapa bahasa yang menghilang, bahkan sudah terlihat adanya penurunan antargenerasi dalam penggunaan bahasa daerah. Hal tersebut disebabkan karena para penutur aslinya tidak menggunakan bahasa daerah kepada generasi berikutnya. Jika bahasa menghilang, tidak hanya hilangnya deminasi bahasa, tetapi hilangnya unsur etnis nonbahasa (Pratama, 2024). Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa di kalangan generasi Z lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Kebanyakan Gen Z tidak lancar berbahasa daerah Makassar, bahkan ada yang tidak bisa, tetapi mereka paham. Fakta tersebut menunjukkan ada penggunaan bahasa pasif, karena hanya dipahami tapi jarang digunakan.

Penelitian ini membahas pemertahan bahasa daerah Makassar di kalangan generasi Z, sebagai pewaris budaya. Terlihat semakin pesatnya perkembangan zaman dan meningkatnya dominasi bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, menimbulkan perununan penggunaan bahasa daerah, salah satunya bahasa daerah Makassar. Hal ini sudah terlihat di salah satu daerah asal penuturnya, yaitu di Kecamatan Binamu, terutama di kalangan Gen Z. Kalangan Gen Z di Kec. Binamu saat ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Turatea saat berkomunikasi

sehari-hari. Jika kebiasaan ini tidak segera diatasi, maka bahasa daerah Makassar berpotensi mengalami kemunduruan dan akan kehilangan statusnya sebagai bahasa ibu. Kondisi tersebut juga karena Kec. Binamu merupakan Ibu Kota Kabupaten Jeneponto, yang sebagian besar kantor pemerintahan dan sekolah berada di wilayah tersebut. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam pemakaian bahasa. Kondisi tersebut bisa menyebabkan seringnya menggunakan bahasa Indonesia, karena lebih sering berkomunikasi dengan banyak orang dari berbagai suku. Pernyataan ini sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto (2020), bahwa penduduk yang berumur 5 tahun ke atas mengalami penurunan menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari dengan lingkungannya, baik dalam keluarga dan tetangga.

Bahasa Indonesia merupakan jembatan komunikasi antar suku yang ada di Indonesia. Tetapi ada hal lain yang harus disadari, yaitu adanya persaingan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah bahasa daerah masih dituturkan oleh generasi selanjutnya, sebagai pemertahanan bahasa daerah terutama dalam lingkungan keluarga (Supriyadi, 2020). Bahasa daerah merupakan salah satu kontribusi nyata kekayaan bangsa. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang identitas budaya daerah, merupakan pendukung dan alat komunikasi antar warga suku dan sebagai bahasa pengantar pada Tingkat permulaan sekolah dasar di daerah-daerah tertentu. Selain itu, bahasa daerah juga berfungsi sebagai bahasa nasional, keberadaan bahasa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Syawaldi, 2020). Komunikasi sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Sama halnya dalam aspek budaya, anak-anak saling berinteraksi mengikuti tempat mereka tinggal. Komunikasi terjadi dalam hal ini juga adanya pengaruh oleh budaya (Fransori, et al; 2023).

Bahasa Indonesia dengan dialek Makassar atau bisa juga disebut dengan logat Makassar, merupakan salah satu variasi bahasa yang termasuk dalam kelompok bahasa Melayu Pasar (Mustary, et al., 2018). Terdapat lima dialek dalam bahasa Makassar, yaitu dialek Laikung, dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek Bira Selayar. Secara umum penggunaan dialek tersebut masih bisa saling dimengerti, seperti variasi dalam tutura, struktur kata, ataupun pilihan kosakata, yang membuat dialek masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Selain perbedaan tersebut, perbedaan dalam aspek fonologis, adanya perbedaan bunyi atau pelafalan. Bukan hanya itu, aspek morfologis juga menunjukkan perbedaan dalam bentuk struktur kata, serta aspek leksikan perbedaan variasi penggunaan kosakata tertentu (Kaharuddin; dalam Astuti, et al, 2023).

Menurut Susanto bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa tidak bisa dipisahkan, seperti dua sisi mata uang. Dalam pemertahanan bahasa secara bersamaan memutuskan keberlanjutan bahasa yang sudah digunakan (Susanto dan Nur, 2022:24). Pemertahanan bahasa ini sering menjadi ciri khas komunikasi dwibahasa. Menurut Downes membagi empat faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa, yaitu faktor keluarga, faktor pergaulan, kegiatan, dan keinginan (Rendika, R, et al., 2022). Menurut Krauss, terdapat tiga tipe bahasa yang bisa dilihat dari segi kebertahanannya, yaitu bahasa *moribund* adalah bahasa yang tidak lagi dipelajari oleh anak-anak sebagai bahasa ibu, tetapi masih digunakan oleh orang yang berusia lima puluh tahun ke atas. Bahasa *endangered* merupakan bahasa yang masih dipelajari oleh anak-anak, tetapi kemungkinan akan ditinggalkan di masa depan, karena tidak aktif digunakan. Bahasa *safe* merupakan bahasa yang masih dipelajari oleh penutur aslinya sebagai bahasa ibu dikalangan usia tua sampai anak-anak di ranah keluarga dan hubungan sosial (Ibrahim; dalam Saleh dan Abbas, 2022; dalam dan Susanto dan Nur, 2022).

Penelitian relevan dilakukan oleh Abu Huraera (2023) dengan judul penelitiannya “Pemertahanan Bahasa pada Masyarakat Buntusu Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar” penelitian ini menggunakan teori pemertahanan bahasa Fishman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Makassar pada Masyarakat Buntusu dengan empat ranah pemertahanan yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah kerja dan ranah agama. Selain itu bentuk pemertahanan bahasa juga menyebabkan pemertahanan bahasa Makassar. Faktor lain yang mempengaruhi pemertahanan bahasa tersebut yaitu loyalitas Masyarakat, kebanggaan bahasa, kesadaran adanya norma bahasa, dan pekerjaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sitti Rabiah (2018) judul penelitiannya “Revitalisasi Bahasa Daerah Makassar Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Makassar sebagai Muatan Lokal”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa Makassar maka diperlukan upaya nyata, salah satunya dengan memasukkan bahasa Makassar ke dalam kurikulum muatan lokal yang dilanjutkan dengan pengembangan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu produk bahan ajar yang sudah dihasilkan yaitu Pappilajarang Basa Mangkasarak (Pembelajaran Bahasa Makassar).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andi Karmila (2017) Judul penelitian nya “Bergesernya Penggunaan Kosakata Bahasa Konjo dan Pengaruhnya Terhadap Perbendaharaan Kata Penutur di Kecamatan Kindang Bulukumba” penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis kemudian diklasifikasikan menurut jenis kata tertentu, kemudian dikonfirmasi kepada penutur asli atau yang ahli sesuai bidangnya mengenai keabsahan data dan ketepatan interpretasi penulis terhadap data yang akan dianalisis. Hasil penelitiannya bahwa akibat terjadinya pergeseran penggunaan kosakata bahasa Konjo di daerah Kindang Kabupaten Bulukumba karena kondisi pendidikan, sosial dan situasional yang memaksa masyarakat mengikuti perkembangan yang ada. dampak dari hal tersebut kurangnya pemahaman dan perbendaharaan kosakata para penutur, terutama kalangan remaja dan anak-anak, jika hal tersebut tidak segera diantisipasi oleh pemerintah, para akademis, dan pemerhati bahasa, maka ada beberapa kosakata bahasa Konjo terancam punah.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, penelitian ini membahas pemertahanan bahasa pada Gen Z sebagai generasi muda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, untuk melihat pemertahanan bahasa daerah Makassar pada Gen Z, penelitian ini menggunakan teori tipologi bahasa Krauss. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah bahasa daerah Makassar masih digunakan saat berkomunikasi sehari-hari atau mengalami pergeseran terutama di kalangan muda Gen Z yang merupakan pewaris budaya. Pada konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pemertahanan bahasa daerah Makassar terjadi di kalangan generasi tertentu, khususnya generasi muda Gen Z yang menjadi kunci pewarisan bahasa. Penelitian ini penting karena mengkaji dinamika pemertahanan bahasa Makassar dalam konteks sosial dengan generasional. Karena, melihat fakta di lapangan bahwa Gen Z lebih sering menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Penelitian bertujuan untuk melihat kondisi pemertahanan bahasa daerah Makassar di kalangan Gen Z di tengah bahasa Indonesia.

Kebaruan dalam penelitian ini, yaitu dari segi teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan teori Fishman untuk melihat pemertahanan bahasa dari segi sosial. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori tipologi bahasa Krauss untuk melihat pemertahanan bahasa berdasarkan kondisinya. Krauss (Susanto dan Nur, 2022) membagi tiga kategori gaya hidup bahasa, yaitu 1) *moribund language*, bahasa yang

tidak lagi secara aktif digunakan digunakan dan dikuasi yang berusia 50 tahun ke bawah. 2) *endangered language*, bahasa yang tidak digunakan digunakan secara aktif oleh penutur usia 24 tahun ke bawah, tapi digunakan pada ranah tertentu. 3) *safe language*, bahasa yang masih digunakan sebagai bahasa ibu, baik itu di kalangan usia tua sampai usia anak-anak. Selaian itu juga berbeda dengan teknik analisis data yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data Spradley untuk melihat realitas sosial yang terjadi di lapangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lofland menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan kata-kata sebagai datanya (Barahima dan Feddienika, 2024). Sumber data dalam penelitian ini masyarakat tutur Kelurahan Empoang Kec. Binamu Kab. Jeneponto. Dengan melakukan wawancara dan penyebaran kuesioner pada generasi Z (10-25 thn). Selain itu melakukan observasi di lapangan untuk melihat penggunaan bahasa yang digunakan. Teknik pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari observasi, wawancara, dan kuesioner.

Analisis data menggunakan jenis analisis data Spradley, yaitu 1) analisis domain, yang memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian. 2) analisis taksonomi, menjabarkan domain-domain yang lebih rinci. 3) analisis komponensial, mencari ciri spesifik pada setiap internalnya untuk melihat perbedaan. 4) analisis tema budaya, mencari hubungan domain (Syawaladi, 2020).

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa penggunaan bahasa daerah Makassar di kalangan Gen Z masih digunakan. Meskipun kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1), tetapi seiring berjalannya waktu, mereka juga menggunakan bahasa daerah Makassar saat berkomunikasi. Bahasa daerah Makassar lebih sering digunakan ketika mereka dalam situasi akrab bersama teman-temannya, dan ketika berkomunikasi dengan orang tua yang tidak fasih berbahasa Indonesia. Peneliti juga menemukan bahwa masih ada orang tua yang memberikan bahasa daerah sebagai B1. Meskipun kebanyakan orang tua memberikan bahasa Indonesia sebagai B1 kepada anak-anaknya, tetapi mereka juga mengajarkan bahasa daerah Makassar. Meskipun penggunaan bahasa Indonesia masih sering digunakan saat berkomunikasi, tetapi mereka juga masih menggunakan bahasa daerah Makassar.

Table 1. Analisis domain

Penggunaan Bahasa	Domain
Bahasa Indonesia	Bahasa Pertama (bahasa ibu)
Bahasa Indonesia dan bahasa daerah	Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi. Tergantung siapa yang diajak bicara.
Bahasa daerah	Diajarkan di sekolah.
Bahasa daerah	Digunakan di lingkungan sosial (keluarga, tetangga, dan teman).

Table 2. Analisis Taksonomi

Ranah penggunaan bahasa	Bahasa yang digunakan	Status penggunaan bahasa
Penggunaan Bahasa di Lingkungan Keluarga	Bahasa daerah dan bahasa Indonesia	Masih digunakan aktif
Penggunaan Bahasa dengan Teman	Bahasa daerah dan bahasa Indonesia	Masih digunakan aktif
Penggunaan Bahasa di Lingkungan Tetangga	Bahasa daerah dan bahasa Indonesia	Masih digunakan aktif

Tabel 3. Analisis Kompenensial

Situasi	Penggunaan Bahasa	Domain
Di lingkungan keluarga	Bahasa Indonesia dan bahasa daerah.	Menggunakan keduanya. Bergantung lawan bicara.
Di lingkungan tetangga	Bahasa Indonesia dan bahasa daerah.	Menggunakan keduanya. Bergantung lawan bicara.
Bersama teman	Bahasa Indonesia dan bahasa daerah	Lebih sering bahasa daerah

Analisis Tema; Meskipun, Gen Z kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai B1, tidak menjadi penghalang untuk bisa menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi. Gen Z menunjukkan penggunaan bahasa bilingual, dia bisa aktif menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa tersebut bergantung pada lawan bicara dan situasi komunikasi. Salah satunya, untuk suasana akrab dengan teman-teman mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah. Mereka mempelajari bahasa daerah dibantu dengan pengajaran di sekolah, dan lingkungan sosial mereka yang masih sangat aktif menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi.

Pembahasan

Bahasa tidak dipelajari oleh Anak-anak sebagai Bahasa Ibu: *Moribund Languages*

Peneliti mewawancarai generasi Z, dan orang tua, dengan rangkuman data wawancara sebagai berikut:

Data wawancara 1

P1: apa bahasa pertama Anda?

P2: bahasa Indonesia

P1: bahasa apa yang Anda gunakan untuk berkomunikasi?

P2: bahasa Indonesia, biasa juga bahasa daerah. Tergantung siapa yang diajak bicara.

P1: apakah di sekolah diajarkan bahasa daerah?

P2: iya

P1: keluarga, dan tetangga menggunakan bahasa apa?

P2: bahasa daerah

Data wawancara 2

P1: bahasa apa yang ibu ajarkan kepada anak ibu sebagai bahasa pertama?

P2: bahasa Indonesia.

P1: mengapa Anda tidak menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari?

P2: karena pengucapannya susah

Data wawancara 3

P1: apa alasan Anda sebagai orang tua tidak memberikan bahasa daerah sebagai B1?

P2: kalau bahasa daerah, nanti pergaulannya terbatas kalau mereka sekolah. Karena mereka akan ketemu dengan banyak orang dari berbagai suku, bukan cuman suku Makassar.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari hasil wawancara, observasi dan koesioner, ditemukan bahwa Gen Z di wilayah Kec. Binamu sebagai penutur bahasa Makassar memang kebanyakan orang tua memberikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1) kepada anak-anaknya. Alih-alih menggunakan bahasa daerah sebagai B1, justru bahasa Indonesia yang menjadi B1 yang mereka kuasai sejak kecil. Bahasa daerah Makassar tidak lagi menjadi B1 yang harus diberikan kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga. Bahkan, kebanyakan anak muda hanya bisa menggunakan bahasa daerah Makassar secara pasif. Mereka mengerti makna ketika ada seseorang yang berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa daerah, tetapi mereka kesulitan untuk menggunakannya secara aktif. Meskipun seperti itu, Gen Z tidak sepenuhnya kehilangan akses untuk tetap belajar dan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Mereka masih mempelajari bahasa daerah di sekolah, di mana bahasa daerah masih diajarkan sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal. Selain itu, mereka juga belajar melalui paparan sehari-hari terhadap penggunaan bahasa daerah oleh anggota keluarga serta tetangga dan orang-orang sekitar mereka yang masih aktif menggunakan bahasa daerah Makassar dalam berkomunikasi.

Salah satu alasan mengapa sebagai orang tua menjadikan bahasa Indonesia sebagai B1 yang diperoleh anak-anak mereka, karena agar bisa berinteraksi lebih mudah dan luas dengan orang-orang yang di luar suku Makassar. Karena bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antar suku yang ada di Indonesia, sehingga penting untuk dikuasai sejak kecil, agar mereka mampu menjalin relasi sosial yang tidak terbatas. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia dianggap sebagai sarana komunikasi yang paling efektif, agar bisa menjalani hubungan sosial lintas suku, budaya, dan wilayah. Sebagai orang tua ada kekhawatiran jika suatu hari nanti anaknya sudah menginjak bangku sekolah atau perkuliahan, pergaulannya akan sempit karena keterbatasan bahasa yang mereka ketahui. Dalam hal ini, keterbatasan berbahasa Indonesia bisa saja menjadi penghambat dalam membangun jejaring sosial dan pergaulan yang lebih luas. Hal ini menjadi salah satu tantangan untuk tetap melestarikan bahasa daerah di era modern.

Bahasa dipelajari oleh Anak-anak tapi Kemungkinan akan Punah karena tidak Aktif Digunakan: *Endangered Language*

Data wawancara 4

P1: bahasa pertama Anda bahasa Indonesia, dari mana anda belajar bahasa daerah?

P2: selain belajar di sekolah, saya belajar di lingkungan saya. Karena lingkungan saya masih menggunakan bahasa daerah, seperti nenek, kakek, mama, bapak, tante, dan om. Jika ada yang saya tidak mengerti saya bertanya artinya apa.

Data wawancara 5

P1: bahasa apa yang Anda gunakan ketika berinteraksi dengan teman?

P2: bahasa Indonesia, tapi kadang juga bahasa daerah.

P1: apakah Anda fasih menggunakan bahasa daerah?

P2: tidak terlalu fasih, tapi bisa.

Data wawancara 6

P1: sebagai orang tua, bahasa apa yang pertama diajarkan kepada anaknya?

P2: bahasa ibunya itu bahasa Indonesia, tapi dengan dialek Turatea. Jadi meskipun pake bahasa Indonesia tetap ada unsur bahasa daerahnya.

P1: apakah Anda sebagai orang tua mengajarkan bahasa daerah ke anak-anak anda?

P2: iya diajarkan, karena itu budaya yang harus dilestarikan.

Generasi Z masih mempelajari bahasa daerah Makassar di sekolah sebagai muatan lokal. Meskipun orang tua mereka memberikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1), tetapi penggunaan dialek Turatea tetap melekat. Meskipun mereka memperoleh B1 bahasa Indonesia, mereka juga masih mempelajari bahasa daerah di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial mereka terutama keluarga. Sebagai orang tua masih memberikan pengajaran bahasa daerah kepada anak-anaknya. Ketika mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman, mereka juga masih menggunakan bahasa daerah. Meskipun mereka tidak sepenuhnya fasih menggunakan bahasa daerah, mereka tetap menunjukkan rasa bangga terhadap bahasa daerah mereka. Dari data tersebut menunjukkan adanya penyesuaian bahasa dalam seorang penutur terutama Gen Z, yang mampu menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan konteksnya. Jadi, meskipun saat ini penggunaan bahasa semakin luas, tidak menjadi penghalang bahasa daerah tetap digunakan dan tidak semerta-merta ditinggalkan.

Meskipun kenyataannya bahwa Gen Z kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai B1, tetapi mereka cenderung belajar secara alami dari lingkungannya. Ketika mereka tidak mengerti dengan kosakata yang mereka jumpai ketika seseorang menggunakan bahasa daerah kepada mereka, secara langsung mereka bertanya dengan orang tersebut. Oleh karena itu, walaupun bahasa ibu mereka bukan bahasa daerah, tetapi mereka masih mempelajari dan dipahami oleh Gen Z melalui pendidikan formal dan interaksi sosial. Meskipun penggunaan bahasa Indonesia merupakan B1 yang mereka peroleh, tidak menghilangkan eksistensi bahasa daerah, karena Gen Z masih mempelajari dan menggunakannya dalam situasi tertentu.

Bahasa yang Masih Digunakan atau Dipelajari oleh Penutur Aslinya: *Safe Language*

Data wawancara 7

P1: apa bahasa pertama Anda?

P2: bahasa daerah

P1: ketika berinteraksi bahasa apa yang digunakan?

P2: bahasa daerah, biasa juga bahasa Indonesia

Data wawancara 8

P1: bahasa apa yang Anda gunakan ketika berkomunikasi dengan orang tua di rumah?

P2: bahasa daerah, bisa juga bahasa Indonesia.

P1: apakah Anda fasih berbahasa daerah?

P2: iya fasih

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner, ditemukan bahwa masih ada Gen Z yang menggunakan bahasa daerah sebagai B1. Sebagian dari mereka justru memperoleh bahasa daerah sebagai B1 yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari sejak mereka kecil. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari lingkungan keluarga terutama orang tua yang masih aktif menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi di rumah.

Walaupun bahasa pertama mereka adalah bahasa daerah, kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia tetap tergolong baik. Ini disebabkan karena adanya proses alih kode dan peralihan bahasa yang berjalan cukup baik. Meskipun kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Indonesia, tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa daerah tidak dipelajari. Penutur asli suku Makassar masih sering menggunakan dan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berkomunikasi. Saat berinteraksi dengan teman mereka juga masih menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi, apalagi dalam suasana santai dan akrab. Jadi, meskipun penggunaan bahasa Indonesia masih digunakan tapi mereka tidak melupakan bahasa daerahnya. Ini menunjukkan bahwa mereka masih peduli terhadap bahasa daerah Makassar. Dalam penerapannya, para masyarakat sering melakukan peralihan bahasa saat berkomunikasi. Mereka dengan mudah bisa berpindah bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, bergantung pada konteks pembicaraan dan lawan bicara. Misalnya, mereka menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka berinteraksi dengan orang yang tidak bisa menggunakan bahasa daerah. Begitupun sebaliknya, mereka menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan teman sebaya dalam suasana akrab.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, bahasa daerah Makassar di kalangan generasi Z (Gen Z) masih bertahan. Meskipun kenyataannya, bahasa daerah lebih sering digunakan sebagai bahasa kedua (B2). Walaupun B1 mereka menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mereka juga tetap menggunakan bahasa daerah Makassar saat berkomunikasi. Mereka paham ketika berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa daerah. Mereka memperoleh bahasa daerah sebagai B2 di sekolah formal, dan di lingkungan mereka seperti keluarga, dan tetangga. Para orang tua mereka juga mengajarkan bahasa daerah Makassar kepada anaknya. Salah satu yang sangat berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa khususnya di kalangan Gen Z yaitu faktor sosial, terutama pada generasi *baby boomer* yang masih sangat aktif menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi. Selain itu, dalam suasana akrab bersama teman, mereka masih menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Ini menunjukkan adanya alih kode dan peralihan bahasa yang cukup baik pada Gen Z. Hal ini, menunjukkan adanya penggunaan bilingual yang digunakan oleh masyarakat Kec. Binamu. Meskipun mereka menggunakan bahasa Indonesia, tetapi tetap menggunakan dialek Turatea yang masih kental. Ini juga menjadi salah satu penyebab pemertahanan bahasa karena dialek yang digunakan menggunakan dialek Turatea, yang merupakan dialek di Kec. Binamu. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua masih memiliki peran yang sangat penting dalam penerusan bahasa daerah kepada anak-anak mereka. Keberadaan generasi yang lebih tua yang masih aktif menggunakan bahasa daerah, sangat memengaruhi keberlangsungan bahasa daerah. Interaksi dengan Gen Z dengan generasi yang lebih tua

menjadi tempat yang paling penting dalam mempertahankan pemahaman dan keterampilan berbahasa daerah.

Jadi meskipun Gen Z di Kec. Binamu kebanyakan memperoleh bahasa Indonesia sebagai B1, tetapi lingkungan mereka masih menggunakan bahasa daerah Makassar dalam kehidupan sehari-hari, terutama Gen *baby boomer*. Ini sangat berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa daerah Makassar. Lingkungan sosial mereka antar generasi menjadi faktor yang paling penting dalam proses pemertahanan bahasa Makassar di kalangan Gen Z, meskipun bahasa Indonesia sebagai B1 tetapi mereka juga masih bisa berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Masyarakat Kec. Binamu cukup baik menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Meskipun adanya kekhawatiran karena ketidakfasihan saat menggunakan bahasa daerah, disebabkan karena B1 yang mereka peroleh, tetapi masih menggunakan dialek Turatea. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa daerah Makassar, karena masih mengandung unsur kebudayaan, dan masih memiliki serpihan bahasa daerah Makassar. Penelitian ini memiliki keterbatasan, jadi sebaiknya harus terus dilakukan untuk melihat kondisi pemertahanan bahasa daerah Makassar di Kabupten Jeneponto.

Daftar Pustaka

- Astuti, D., Kaharuddin, K., & Gusnawaty, G. (2023). Relasi Kekerabatan Dialek Konjo dan Dialek Laikung Bahasa Makassa: Pendekatan Dialektologi. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 10-21.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Hasil Long Form Sensus Penduduk. Kabupaten Jeneponto.
- Berahima, A. M. A., & Fiddienika, A. (2024). Pemertahanan Bahasa Perantau Di Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 278-289.
- Fransori, A., Irwansyah, N., & Parwis, F. Y. (2023). Pemertahanan Bahasa dan Budaya pada Masyarakat di Era Literasi Digital. *Journal on Education*, 5(2), 4410-4420.
- Karmila, A. (2017). Bergesernya Penggunaan Kosakata Bahasa Konjo Dan Pengaruhnya Terhadap Perbendaharaan Kata Penutur Di Kecamatan Kindang Bulukumba. Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA).
- Mustary, M., Iswary, E., & Hasjim, M. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia Dialek Makassar dalam Kegiatan Pembelajaran di SMA Negeri 6 Maros: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 230-239.
- Pratama, R. (2022). Macam-Macam Dialek Bahasa Inggris dan Potensinya dalam Memunculkan Kesalahpahaman pada Komunikasi Lintas Budaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(4), 445-454.
- Rabiah, S. (2018). Revitalisasi bahasa daerah Makassar melalui pengembangan bahan ajar bahasa makassar sebagai muatan lokal.
- Rendika, R., Wardarita, R., & Ali, M. (2022). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Komerling. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 6(1), 194-202.
- Syawaldi MY. (2020). Pemertahanan Bahasa Melayu Ketapang (Penelitian Etnografi pada Masyarakat Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang)
- Supriyadi, A. (2020). Perubahan, Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *Cakrawala Bahasa*, 9(2), 36-48.
- Susanto, A., & Nur, T. (2022). Bahasa Melayu Betawi di Era Globalisasi Studi Pemertahanan Bahasa. Universitas Nasional.

Huraerah, A. (2023). Pemertahanan Bahasa Makassar pada masyarakat Buntusu Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar= The Preservation of Makassar Language in the Buntusu Community (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).